

**ANALISIS PENGELOLAAN MODAL USAHA DALAM RANGKA
MENINGKATKAN TARAF KEHIDUPAN EKONOMI PETANI
BAWANG MERAH DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
TANAM SAWAH TADAH HUJAN**

***ANALYSIS OF BUSINESS CAPITAL MANAGEMENT TO IMPROVE THE
ECONOMIC LIFE OF SHALLOT FARMERS BY USING THE MEDIA
TO PLANT RAIN-ED RICE FIELDS***

Kamaludin¹, Sri Wahyuningsih²
Akademi Maritim Cirebon, Indonesia^{1,2}
kamaludin.abahrizka@gmail.com¹

ABSTRACT

This research aims to know the condition of venture capital as well as to know the management of business capital and the profit generated by shallot farmers who use rain-ed rice fields. This research uses qualitative research methods with the focus of research describing business capital conditions, business capital management, and the profits generated by shallot farmers who use rainwater fields in Bulakamba District of Brebes Regency. The data collection techniques used in this study are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The results of this study are in the form of the concept of business capital governance for shallot farmers who use the rain fields in the form of concept 4 S (Set Up, Save, Synergy, and Submission), through this concept shallot farmers are expected to manage the business capital to the maximum through commitment and self-discipline and this concept as a foundation of self-competence development for shallot farmers to increase the economic value of shallots to achieve an increase in the level of economic life for shallot farmers by using the media to plant rain-ed rice fields.

Keywords: *Business Capital Management, Economic Living Standards, Shallot Farmers, Rainy Rice Fields*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi modal usaha serta untuk mengetahui pengelolaan modal usaha dan laba yang dihasilkan petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian mendeskripsikan kondisi modal usaha, pengelolaan modal usaha dan keuntungan yang dihasilkan petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa konsep tata kelola modal usaha bagi petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan yaitu berupa konsep 4 S (Siapkan, Simpan, Sinergi, dan Salurkan), melalui konsep ini petani bawang merah diharapkan dapat mengelola modal usaha secara maksimal melalui komitmen serta disiplin diri dan konsep ini dijadikan sebagai landasan pengembangan kompetensi diri bagi petani bawang merah dalam rangka peningkatan nilai ekonomis bawang merah

demikian tercapainya peningkatan taraf kehidupan ekonomi bagi petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan.

Kata Kunci : Pengelolaan Modal Usaha, Taraf Kehidupan Ekonomi, Petani Bawang Merah, Sawah Tadah Hujan

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi di bidang pertanian juga memiliki kaitan yang erat terhadap pengelolaan modal usaha. Namun rendahnya sumber daya manusia membuat perkembangan modal usaha di sektor pertanian cenderung hanya menghasilkan sebuah keuntungan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari pelaku usahanya. Hal ini juga terjadi terhadap petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan, dengan menggunakan sawah tadah hujan ini petani yang hanya mengolah sawahnya disaat musim penghujan. Hal ini justru akan lebih sulit untuk dapat mengolah modal usaha yang ada. Bahkan, ada beberapa petani yang mengalami minus modal usaha. Dengan kondisi seperti itu artinya petani tidak dapat melaksanakan kegiatan usaha kecuali mendapatkan modal usaha melalui pinjaman.

Dalam perkembangan usaha saat ini, pengelolaan modal usaha membutuhkan sebuah manajemen modal usaha yang baik (Kamaludin, 2018). Modal usaha merupakan modal pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha, dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari (Juliasti, 2009). Modal adalah hasil produksi yang digunakan kembali untuk memproduksi lebih lanjut, dalam perkembangannya, kemudian modal ditekankan pada nilai, daya beli, atau pun kekuasaan menggunakan yang ada dalam barang-barang modal (Herawaty & Yustien, 2019). Melalui manajemen pengelolaan modal usaha yang baik, modal usaha yang digunakan dapat

memberikan keuntungan. Modal usaha sendiri memiliki indikator di antaranya yaitu modal sebagai syarat usaha, pemanfaatan modal tambahan, dan besar modal. Berkaitan dengan hal tersebut, pengelolaan modal usaha harus dapat dilakukan dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengerahan sumber-sumber daya, dan pengawasan serta evaluasi dari kegiatan usaha yang di jalankan. Dalam kegiatan usaha pertanian dewasa ini, juga harus di imbangi pemasaran dari produk yang di hasilkan melalui strategi-strategi pemasaran yang efektif dan efisien sehingga produk pertanian dapat diterima dengan baik berkaitan dengan nilai guna/essensi produk yang di tawarkan.

Modal usaha yang dimiliki petani dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan sangat rentan mengalami pengurangan modal secara signifikan. Hal ini karena tantangan yang dihadapi oleh petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan sangat kompleks, mulai dari waktu penanaman bawang hanya dilakukan dalam musim penghujan, perubahan cuaca yang tidak menentu, hama yang semakin bermacam-macam, upah tenaga kerja yang tinggi, serta harga jual yang rendah. Tantangan-tantangan tersebut berpotensi menjadikan modal usaha yang dikelola mengalami kerugian yang berdampak kepada berkurangnya modal usaha, bahkan petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan akan kehilangan seluruh modalnya jika mengalami gagal

panen, baik gagal panen karena hama maupun bencana banjir.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2016, dari 8 ribu petani yang menjadi sampel, hanya sekitar 15% atau 1.200 petani yang sudah mengakses kredit bank. Sebesar 52% masih mengandalkan modal sendiri, koperasi, kerabat, dan lembaga keuangan non bank lainnya (<https://mediaindonesia.com/read/detail/285461-partisipasi-pembiayaan-dan-perlindungan-usaha-tani>). Fasilitas kredit dari Perbankan melalui mekanisme Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan kebijakan yang di berikan pemerintah dalam membantu dalam mengatasi permasalahan modal usaha, termasuk di dalamnya sektor pertanian dengan mekanisme bunga yang ringan. Namun hal ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh petani, begitu juga halnya dengan petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan. Permasalahan tentang modal usaha ini menjadi sebuah siklus yang selalu terjadi pada setiap musim tanam pada masa yang akan datang.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara awal kepada beberapa petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes, diketahui bahwa Petani bawang merah kebanyakan menggunakan modal usaha yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika musim kemarau datang, kondisi ini justru menjadikan petani dalam kondisi minim modal usaha ketika musim hujan/musim tanam tiba. Bahkan, ada sebagian petani ketika musim tanam datang dalam kondisi minus modal usaha artinya disini bahwa petani bawang merah dalam keadaan tidak dapat melaksanakan kegiatan usahanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi modal usaha petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan serta untuk mengetahui pengelolaan modal usaha dan laba yang dihasilkan petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Dalam memecahkan permasalahan yang ada diharapkan penelitian ini menghasilkan sebuah skema/konsep pengelolaan modal usaha yang tepat bagi petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan sebagai solusi dari permasalahan yang ada, agar pengelolaan modal usahanya dapat dilakukan secara efektif dan efisien serta skema yang dihasilkan dapat di aplikasikan dengan mudah oleh para petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dengan berdasarkan pada teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, fluktuatif, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan selama 1 tahun yaitu pada tahun 2020. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Fokus penelitian

dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi modal usaha, pengelolaan modal usaha dan keuntungan yang dihasilkan petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Dalam penelitian ini diperoleh data berupa data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan di wilayah kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan cara menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Informan dalam penelitian ini adalah 25 informan kunci dari petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan dengan lama kerja minimal 5 tahun. Teknik penganalisaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menganalisis data, menginterpretasi data, dan menarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan berada pada level yang rendah dengan mayoritas petani bawang merah berpendidikan tamat pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa petani bawang merah memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya manusia terutama dalam kompetensi terhadap pengelolaan modal usaha. Kompetensi ini mempengaruhi cara pandang dan berfikir terhadap sebuah pengelolaan kegiatan usaha, pengelolaan kegiatan usaha dalam hal ini dilakukan secara sederhana berdasarkan pengalaman yang telah dilalui.

Petani bawang merah dalam hal ini memiliki konsep dasar sederhana dalam pengelolaan modal usaha. Konsep dasar dalam pengelolaan modal usaha petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan adalah bibit bawang merupakan modal awal sebagai syarat usaha dan hutang merupakan modal tambahan. Maksudnya disini yaitu bibit bawang merupakan sebuah hal mutlak yang harus dipersiapkan apapun kondisinya. Jika pada musim sebelumnya petani bawang merah sukses dalam penanaman bawang merah sampai dengan massa panen, untuk persiapan bibit tidak menjadi persoalan karena dari sekitar 30 persen pendapatan dari hasil penjualan panen dipersiapkan untuk pembelian bibit. Namun bagi yang gagal panen, terdapat persoalan dalam pembelian bibit karena ketiadaan pendapatan yang dipersiapkan untuk pembelian bibit. Maka untuk mengatasi permasalahan ini petani bawang merah terpaksa melakukan pinjaman/hutang.

Petani bawang merah membutuhkan bibit sebanyak 1200 Kg bawang merah untuk lahan seluas 1

bahu, dengan asumsi harga bibit siap tanam saat ini Rp. 40.000/Kg. Maka untuk lahan 1 bahu membutuhkan modal usaha untuk pengadaan bibit sebesar Rp.48.000.000. Satuan bahu banyak digunakan untuk areal pertanian (sawah atau lading) dan telah dipakai sejak zaman Hindia Belanda, menurut *Cultuurstelsel*, 1 *bouw* adalah 7.096, m² (Pringgodigdo, 1977). Berkaitan dengan hal ini, karena petani bawang merah yang menggunakan media sawah tadah hujan ketika musim kemarau tidak melakukan kegiatan penanaman bawang merah, maka untuk menyasati tingginya harga bibit bawang merah siap tanam, maka petani bawang merah secara swadaya melakukan pembibitan dengan cara membeli hasil panen petani bawang merah di tempat lain yang menggunakan sawah secara produktif selama satu tahun penuh. Dengan melakukan pembibitan sendiri, petani bawang merah dapat melakukan efisiensi hampir 40 % terhadap pembiayaan pembibitan dan hal ini akan sangat membantu petani bawang merah dalam pengelolaan usaha pertaniannya.

Berkaitan dengan konsep dasar bahwa hutang merupakan modal tambahan. Maksud dalam hal ini bahwa mayoritas petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan melakukan pinjaman/hutang dalam mengelola usaha pertaniannya, mulai dari penggarapan tanah, penanaman bibit, perawatan tanaman, sampai dengan pemanenan. Petani bawang merah melakukan pinjaman/hutang baik melalui bank BUMN, Koperasi, Pegadaian, Bank swasta maupun melakukan pinjaman kepada saudara serta tetangga. Bahkan dalam kondisi kehabisan modal dalam pengelolaan pertaniannya, petani bawang merah berhutang kepada toko obat pertanian untuk memenuhi kebutuhan pestisida/obat pertanian

dalam perawatan tanaman bawang merah. Menyikapi hal ini, petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan ini sangat bergantung kepada hasil panen. Hasil panen ini dihadapkan pada dua pilihan, pilihan yang pertama adalah mendapat keuntungan dari penjualan hasil panen yang dikurangi pinjaman/hutang beserta bunganya dan pilihan yang kedua adalah bertambahnya hutang karena gagalnya hasil panen.

Mayoritas petani bawang merah telah berprofesi dan berpengalaman lebih dari 25 tahun dalam pengelolaan pertanian bawang merah. Melalui pengalaman ini, petani bawang merah telah merasakan suka dan dukanya dalam menggeluti usaha pertanian bawang merah. Pengalaman pula yang mengajarkan petani bawang merah untuk tetap setia kepada profesinya. Namun melihat fenomena ini yang didasarkan atas data bahwa mayoritas petani bawang merah telah berprofesi dan berpengalaman lebih dari 25 tahun, maka dapat diketahui bahwa minat anak muda untuk menjadi petani bawang merah sangat rendah. Orientasi pemuda saat ini lebih fokus kepada pekerjaan dengan pandangan rapi dan bersih seperti halnya bekerja di supermarket, perkantoran maupun pabrik dari pada bekerja di sektor pertanian (Susilowati, 2016), (Ningtyas & Santosa, 2019).

Melihat latar belakang pendidikan mayoritas petani bawang merah dan kompetensi yang dimiliki saat ini akan sulit usaha sektor pertanian bawang merah untuk dapat berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan jaman saat ini yang telah memasuki Revolusi Industri 4.0. Banyak hal sesungguhnya dapat digali lewat peran serta pemuda dalam melakukan inovasi dan adaptasi terhadap pengelolaan usaha maupun peningkatan nilai

ekonomis dari hasil pertanian bawang merah.

Berkaitan dengan modal tambahan yang diperoleh petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan, kredit usaha rakyat yang merupakan fasilitas yang diberikan pemerintah dalam membantu permasalahan modal termasuk di dalamnya untuk para petani dengan bunga rendah yakni dibawah 10% pertahun. Namun hal ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh para petani bawang merah. Hal ini karena para petani bawang merah merasa khawatir tidak mampu membayar hutang pinjaman beserta bunganya yang harus dibayar tiap bulannya maupun dengan sistem musiman setiap 6 bulan. Petani bawang merah juga khawatir agunan yang dijaminakan akan di sita jika tidak dapat memenuhi kewajiban dalam pelunasan pinjaman hutang dari bank. Secara regulasi bahwa kredit usaha rakyat (KUR) dibebaskan dari agunan yang berbentuk fisik sebagai jaminan dengan minimal pinjaman Rp.25.000.000.

Hal ini sesuai dengan peraturan menteri koordinator bidang perekonomian Nomor 8 Tahun 2015 tentang pedoman pelaksanaan kredit usaha rakyat yang dijelaskan dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi kredit usaha rakyat yang selanjutnya disingkat KUR adalah kredit/pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada debitur usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. Hal ini juga diperjelas pada pasal 10 ayat 1 yang berbunyi bahwa agunan pokok adalah usaha atau obyek yang dibiayai oleh KUR, hal ini berarti bahwa yang menjadi agunan dalam KUR bukanlah sertifikat tanah/rumah maupun Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB), tetapi yang menjadi agunan adalah

berupa surat keterangan usaha dari dinas pemerintah yang terkait. Hal ini dipertegas pula pada ayat 2 yang berbunyi Agunan tambahan untuk KUR Mikro dan untuk KUR Penempatan Tenaga Kerja Indonesia tidak diwajibkan dan tanpa perikatan. Berkaitan dengan hal tersebut, pasal 13 ayat 1 dalam peraturan menteri koordinator bidang perekonomian Nomor 8 Tahun 2015 menjelaskan tentang batasan maksimum jumlah pinjaman untuk KUR Mikro sebesar Rp. 25.000.000. Namun, petani bawang merah beranggapan bahwa hutang di bank adalah suatu hal yang sangat menakutkan karena kekhawatiran rumah atau sertifikat yang dijadikan jaminan nantinya akan disita. Para petani bawang merah justru lebih nyaman menggunakan jasa pinjaman dari pegadaian maupun dari koperasi yang secara perhitungan memiliki bunga yang lebih besar dari bank BUMN. Para petani beranggapan bahwa untuk mendapatkan pinjaman untuk modal tambahan antara Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 5.000.000,- melalui koperasi dan pegadaian lebih sederhana dalam pengurusan administrasi. Perlu ada regulasi yang lebih lunak terhadap hal ini serta perlu sosialisasi yang lebih serius terhadap regulasi Kredit Usaha Rakyat yang sudah ada agar para petani bawang merah memperoleh manfaat atas program maupun kebijakan dari pemerintah.

Berkaitan dengan lahan yang digunakan untuk menanam bawang merah, petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan mayoritas merupakan petani yang menggunakan sistem sewa lahan. Sewa lahan untuk 1 bahu (7.096, m²) untuk sekali tanam sebesar Rp. 3.000.000. Dalam Sistem sewa ini, para petani bawang merah menggunakan mekanisme dengan bayar dimuka. Ada

pula dengan menggunakan sistem “*mara*” 1/10 untuk sewa lahan tanam ini. Sistem “*mara*” ini merupakan mekanisme pembagian hasil panen antara penggarap lahan dan pemilik lahan sebagai bentuk biaya sewa terhadap pemanfaatan lahan yang dimiliki oleh pemilik lahan tanam. Dalam sistem “*mara*” 1/10 ini berarti dalam 10 hasil panen maka penggarap lahan mendapat 9/10 dari hasil panen dan pemilik tanah mendapat 1/10 dari hasil panen. Sistem “*mara*” 1/10 ini merupakan sistem yang lebih menguntungkan bagi petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan karena tidak mengalokasikan dana dimuka untuk membayar sewa lahan dan hal ini akan meringankan beban terhadap modal yang harus disiapkan oleh petani bawang merah.

Masa penanaman bawang merah hingga panen membutuhkan waktu antara 55 s/d 65 hari. Berkaitan dengan masa penanaman bawang merah, hal ini akan berpengaruh terhadap penggunaan sawah tadah hujan yang digunakan untuk menanam bawang merah. Dalam satu tahun, penggunaan sawah tadah hujan ini maksimal digunakan untuk 3 kali masa tanam. Rata-rata sawah tadah hujan ini digunakan untuk 2 kali masa tanam bawang merah. Untuk sebagian wilayah penggunaan sawah tadah hujan ini digunakan untuk 1 kali tanam karena selepas panen bawang merah, lahan/sawah ditanami dengan tanaman cabai merah.

Berkaitan dengan hal itu, untuk penggunaan sawah tadah hujan yang digunakan untuk 3 kali masa tanam ini harus dibantu dengan menggunakan sumur bor untuk membantu penyiraman bawang merah sampai pemanenan bawang merah. Dengan menggunakan sumur bor, beban biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh petani

bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan ini semakin bertambah (Wiryawan, et.al, 2016) dan hal ini pula akan berpotensi dengan bertambahnya jumlah pinjaman untuk penambahan modal usaha.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani bawang merah dengan media tanam sawah tadah hujan cukup besar. Biaya produksi ini merupakan komponen yang utama dalam kegiatan usaha pertanian bawang merah. Hal ini karena panen atau tidaknya bawang merah yang ditanam tergantung kemampuan petani dalam membiayai kebutuhan-kebutuhan produksi meliputi biaya pembelian bibit, biaya pengolahan tanah, tenaga kerja, pestisida, dan pupuk. Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 1999). Biaya total produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha pertanian bawang merah selain pembelian bibit untuk lahan 1 bahu sebesar Rp. 25.000.000,-. Besaran biaya ini merupakan biaya standar untuk penanaman bawang merah pada musim penghujan dengan curah hujan cukup. Namun, biaya ini akan bertambah dengan adanya penambahan biaya operasional. Dalam konteks yang lebih khusus, biaya operasional berhubungan dengan penggunaan alat untuk melakukan produksi pertanian (Jehamat, et.al, 2020). Untuk lahan 1 bahu guna kebutuhan bahan bakar serta bahan pelengkap untuk mesin pompa dengan status kepemilikan pompa milik petani bawang merah sendiri, membutuhkan biaya operasional sebesar Rp. 2.000.000. Namun, jika mesin pompa menyewa maka biayanya akan bertambah Rp. 1.000.000 menjadi Rp. 3.000.000,-. Biaya operasional guna kebutuhan bahan bakar serta bahan pelengkap untuk mesin pompa ini

dipergunakan untuk perawatan bawang merah pada masa tanam kedua maupun ketiga karena kondisi kurangnya curah hujan.

Berkaitan dengan hal itu, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan seharusnya dapat diimbangi dengan harga jual bawang merah yang stabil. Hasil panen yang diterima petani bawang merah untuk lahan 1 bahu yaitu sebesar 4.000 Kg. Dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang merah untuk lahan 1 bahu mulai dari sewa tanah, pembibitan, dan biaya operasional sebesar Rp. 75.000.000. Dengan asumsi harga jual saat ini yaitu Rp. 25.000/Kg maka untuk lahan 1 bahu petani akan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 100.000.000.

Dengan asumsi harga tersebut maka petani bawang merah akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 25.000.000 untuk lahan 1 bahu dalam sekali masa tanam. Berkaitan dengan hal itu, harga jual merupakan faktor yang paling dominan terhadap keuntungan yang akan diperoleh petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan. Namun, kondisi dengan harga jual yang ideal akan sulit terwujud ketika masa panen raya tiba. Harga jual bawang merah cenderung turun dan hal ini akan berakibat pada berkurangnya jumlah pendapatan yang akan diterima oleh petani bawang merah.

Menyikapi hal ini, petani bawang merah memiliki strategi dalam mengatasi kondisi harga jual yang murah ketika panen raya tiba. Petani bawang merah memilih untuk mengeringkan terlebih dahulu hasil panennya, hal ini dimaksudkan agar kondisi bawang merah bisa tahan lebih lama dalam penyimpanan. Masa pengeringan berkisar 10-14 hari,

bawang yang sudah dikeringkan ini disebut dengan bawang merah "*askip*". Penyimpanan ini dilakukan dirumah petani bawang merah dengan menyiapkan rak-rak maupun dengan sistem digantung dengan bambu supaya bawang merah mendapatkan sirkulasi udara yang cukup untuk mengurangi pembusukan bawang merah. Cara ini dianggap efektif untuk mengurangi besarnya kerugian yang akan di derita pelaku usaha mikro karena melalui pengeringan bawang merah ini, bawang merah akan bertahan lebih lama dalam penyimpanan sembari menunggu harga bawang merah kembali naik, ketika harga sudah kembali naik barulah petani bawang merah menjual hasil panen bawangnya dalam bentuk bawang yang sudah dikeringkan "*askip*". Alternatif lain yang bisa dilakukan petani bawang merah yaitu menjual bawang merah yang sudah kering ketika sudah menjadi bibit siap tanam dengan masa penyimpanan berkisar 2-3 bulan.

Kondisi petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan akan lebih sulit karena pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil pertanian di pergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika musim kemarau tiba, tanpa adanya pendapatan yang disisihkan untuk penanaman di musim penghujan yang akan datang. Kondisi petani tidak memungkinkan untuk hal ini karena pendapatan yang diperoleh sebagian besar digunakan untuk membayar pinjaman baik di koperasi, Bank BUMN, pegadaian, saudara, maupun pinjaman di toko obat pertanian. Kondisi ini pun semakin rumit ketika petani bawang merah mengalami gagal panen. Modal usaha yang didominasi melalui pinjaman/hutang akan semakin mempersulit kondisi ekonomi petani bawang merah karena hutang tidak akan mampu dibayar. Beberapa faktor yang

menyebabkan gagal panen di antaranya yaitu hama, cuaca yang tidak menentu, dan banjir. Hama yang sering menyebabkan gagal panen adalah hama ulat daun, petani harus menambah dosis obat pertanian untuk setiap penyemprotan agar hama ulat ini bisa teratasi. Namun, kondisi ini diperparah dengan adanya obat pertanian palsu yang sangat merugikan petani bawang merah. Cuaca yang tidak menentu berdampak kepada kondisi tanaman bawang merah terutama daunnya yang mengalami kerusakan. Kondisi cuaca yang panas kemudian tiba-tiba turun hujan, kondisi ini menjadikan daun bawang merah menjadi pecah-pecah yang menyebabkan daun menjadi kering dan menjadikan pertumbuhan tanaman menjadi terganggu sehingga umbi bawang tidak bisa membesar.

Kondisi curah hujan yang tinggi yang tidak diimbangi sistem irigasi yang baik pada mayoritas lahan tanam bawang merah menjadikan banjir menjadi faktor yang sering terjadi yang menyebabkan petani bawang merah mengalami gagal panen. Perlu adanya normalisasi dan perawatan secara berkala terhadap sistem irigasi yang ada, karena sebagian besar merupakan peninggalan zaman belanda.

Berkaitan dengan hal itu, harga jual bawang merah yang cenderung tidak stabil seharusnya dapat diatasi dengan melakukan pengolahan hasil pertanian bawang merah menjadi produk yang memiliki nilai tambah secara ekonomi. Peranan agro industri dalam upaya mempertahankan produk primer menjadi produk olahan untuk meningkatkan nilai tambah sangatlah diperlukan (Ningsih, et.al, 2013). Namun, mayoritas petani bawang merah tidak melakukan upaya tersebut. Berbagai hal menjadi alasan tidak diolahnya hasil pertanian bawang merah menjadi produk yang memiliki nilai

tambah, di antaranya yaitu keterbatasan keahlian yang dimiliki petani bawang merah, keterbatasan modal yang dimiliki, dan tidak adanya sistem pemasaran terpadu terhadap hasil pengolahan hasil pertanian bawang merah. Menyikapi hal ini, petani bawang merah harus dapat meningkatkan kompetensinya dengan memperoleh pelatihan-pelatihan agar dapat memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai tambah secara ekonomi terhadap sebuah hasil pertanian guna memperoleh tambahan pendapatan sehingga taraf kehidupan ekonomi petani bawang merah dapat meningkat.

Berkaitan dengan kondisi modal usaha petani bawang merah tersebut, maka perlu adanya konsep yang bisa menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan tentang tata kelola modal usaha agar berdampak terhadap perbaikan terhadap taraf kehidupan ekonominya. Berdasarkan kondisi yang terdapat di lapangan dan analisis peneliti terkait dengan tata kelola modal usaha petani bawang merah dengan media tanam sawah tadah hujan, peneliti menemukan konsep tata kelola yang relevan terhadap permasalahan tata kelola modal usaha petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan yaitu konsep 4 S (Siapkan, Simpan, Sinergi, dan Salurkan).

Siapkan dalam konsep ini yaitu petani bawang merah menyiapkan dana hasil penjualan yang ditujukan untuk persiapan membeli bawang merah untuk bibit dalam bentuk bawang kering/askip melalui mekanisme swadaya pembibitan, hal ini agar petani bawang merah lebih efisien dalam pemanfaatan modal usaha terutama dalam persiapan bibit bawang merah untuk musim tanam yang akan datang. Kemudian simpan

dalam konsep ini maksudnya adalah hasil penjualan yang diperoleh petani bawang merah disimpan dalam bentuk tabungan baik disimpan secara mandiri maupun disimpan melalui jasa perbankan sebesar 10 % dari hasil penjualan setiap kali panen. Hal ini diperuntukan sebagai dana cadangan. Akumulasi dana yang disimpan dapat digunakan sebagai modal awal bagi petani bawang merah mengalami gagal panen, sehingga ketika musim tanam datang tidak bergantung dengan pinjaman/hutang dalam memulai usaha pertanian bawang merah.

Sinergi dalam konsep ini yaitu perlu adanya lembaga yang dibentuk seperti halnya pembentukan koperasi sebagai bentuk sinergi para petani dalam menghimpun dana bersama sebagai sebuah solusi dalam mengatasi kebutuhan tambahan modal dalam pembiayaan penanaman bawang merah. Melalui penyaluran dana koperasi kepada para anggota maka hasil usaha akan kembali menjadi pendapatan bagi petani. Hal ini akan menjadi solusi pula bagi permasalahan petani yang memiliki kekhawatiran/ketakutan ketika meminjam pembiayaan melalui perbankan maupun lembaga jasa keuangan lainnya karena melalui lembaga yang dibentuk sebagai sebuah perwujudan sinergi, petani tidak memerlukan lagi adanya agunan/jaminan hutang sebagai salah satu syarat memperoleh pinjaman. Hal ini akan sangat membantu petani dalam mengatasi permasalahan penambahan modal dalam pembiayaan usaha pertanian bawang merah.

Salurkan merupakan konsep terakhir dalam konsep 4S. Maksud dari konsep salurkan yaitu petani bawang merah tidak hanya menjual hasil pertanian kepada tengkulak saja. Namun, petani juga menjual bawang merah dalam bentuk produk olahan

yang telah memiliki nilai tambah seperti halnya menjual dalam bentuk bawang goreng krispi, pasta bawang merah, maupun minyak bawang. Produk olahan bawang merah yang dihasilkan akan memiliki karakteristik tersendiri karena bahan baku bawang merah yang khas dari Kabupaten Brebes berkaitan dengan hasil produksi pertanian bawang merah memiliki rasa yang gurih dan bau yang khas. Hal ini memberikan nilai tambah dari produk olahan yang dihasilkan. Adanya perbedaan, baik secara fisik alamiah maupun buatan antar daerah dalam suatu wilayah menyebabkan adanya perbedaan dalam peluang untuk tumbuh dan berkembang (Arifien & Cahyono, 2016).

Di era Revolusi Industri sekarang ini, pasar untuk hasil pengolahan bawang merah sangat terbuka lebar karena masyarakat saat ini cenderung menginginkan sesuatu yang *instan* atau sudah siap saji. Hal ini menjadi sebuah peluang pasar dan sebagai perwujudan daya saing olahan produk bawang merah. Daya saing sangat diperlukan agar suatu usaha atau industri mampu bertahan (Silvia, et.al, 2015). Melalui produk olahan bawang merah seperti bawang goreng krispi, pasta bawang, maupun minyak bawang sebagai sebuah solusi ketika panen raya yang menyebabkan melimpahnya hasil produksi bawang merah yang menyebabkan turunnya harga jual hasil panen bawang merah. Berkaitan dengan hal itu, melalui implementasi konsep 4S diharapkan petani dapat mengelola modal usaha secara maksimal melalui komitmen dan disiplin diri sebagai sikap *preventive* dalam mempersiapkan lebih dini segala kemungkinan yang bisa terjadi dimasa yang akan datang serta sebagai landasan pengembangan kompetensi diri dalam peningkatan nilai ekonomis bawang merah yang akan berdampak pada

peningkatan taraf kehidupan ekonomi petani bawang merah.

PENUTUP

Kesimpulan

Terbatasnya kompetensi sumber daya manusia petani bawang merah menjadikan perkembangan modal usaha di sektor pertanian ini cenderung hanya menghasilkan sebuah keuntungan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari pelaku usahanya. Hal itu juga berlaku bagi petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan. Tantangan yang dihadapi oleh petani bawang merah dengan menggunakan media tanam sawah tadah hujan sangat kompleks, mulai dari waktu penanaman bawang yang hanya dilakukan dalam musim penghujan, perubahan cuaca yang tidak menentu, hama yang semakin bermacam-macam, upah tenaga kerja yang tinggi, serta harga jual yang rendah ketika panen raya. Petani bawang merah memiliki konsep dasar yang sederhana dalam pengelolaan modal usaha, konsep dasar tersebut yaitu bibit bawang merupakan modal awal sebagai syarat usaha dan hutang merupakan modal tambahan. Bibit bawang merupakan modal awal sebagai syarat usaha, bahwa bibit bawang merupakan sebuah hal mutlak yang harus dipersiapkan apapun kondisinya. Sedangkan hutang merupakan modal tambahan, bahwa petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan melakukan pinjaman/hutang dalam mengelola usaha pertaniannya, mulai dari penggarapan tanah, penanaman bibit, perawatan tanaman, sampai dengan pemanenan. Petani bawang merah melakukan pinjaman/hutang baik melalui bank BUMN, Koperasi, Pegadaian, bank swasta maupun melakukan pinjaman kepada saudara maupun tetangga.

Harga jual merupakan faktor yang paling dominan terhadap keuntungan yang akan diperoleh petani bawang merah yang menggunakan sawah tadah hujan. Kondisi harga jual yang ideal akan sulit terwujud ketika masa panen raya tiba. Harga jual bawang merah cenderung turun dan ini akan berakibat kepada berkurangnya jumlah pendapatan yang akan diterima oleh petani bawang merah. Berdasarkan kondisi yang terdapat di lapangan dan analisis peneliti terkait dengan tata kelola modal usaha petani bawang merah dengan media tanam sawah tadah hujan, peneliti menemukan konsep tata kelola yang relevan terhadap permasalahan tata kelola modal usaha dengan media tanam sawah tadah hujan yaitu konsep 4S (Siapkan, Simpan, Sinergi, dan Salurkan).

Saran

Melalui implementasi konsep 4S ini, diharapkan petani bawang merah yang menggunakan media tanam sawah tadah hujan dapat mengelola modal usaha secara maksimal melalui komitmen dan disiplin diri sebagai sikap *preventive* serta sebagai landasan pengembangan kompetensi diri dalam peningkatan nilai ekonomis bawangmerah demi tercapainya peningkatan taraf kehidupan ekonomi petani bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifien, M., & Cahyono, H. (2016). Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan Melalui Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tananam Pangan Di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Forum Ilmu Sosial UNNES*. 43(2):111-126
- Herawaty, N., & Yustien, R. (2019). Pengaruh Modal, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Karakteristik Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha Kecil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*. 3(1): 63–76.
- Jehamat, L., Damanik, D. A., & Djami, R. (2020). Implikasi Biaya Operasional Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 19(1): 53-62
- Juliasti, S. (2009). *Cerdas Mendapatkan dan Mengelola Modal Usaha*. Jakarta: PT Persero.
- Media Indonesia. (2020). *Partisipasi Pembiayaan dan Perlindungan Usaha Tani*. Di akses 10 Mei 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/285461-partisipasi-pembiayaan-dan-perlindungan-usaha-tani>.
- Kamaludin, K. (2018). Analisis Modal Usaha Di Masyarakat Pedesaan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 3(9): 49-60
- Mulyadi. (1999). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ningsih, D. C. W., Kassa, S., & Howara, D. (2013). Analisis Nilai Tambah Bawang Merah Lokal Palu Menjadi Bawang Goreng Di Kota Palu. *e-J Agrotekbis*. 1(4): 353-360.
- Ningtyas, A. S. & Santosa, B. (2019). Minat Pemuda Pada Pertanian Hortikultura di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Development and Social Change*. 2(1): 49-60.
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 8 Tahun 2015 tentang pedoman pelaksanaan kredit usaha rakyat
- Pringgodigdo, A.G. (1977). *Ensiklopedi Umum*. Kanisius: Yogyakarta
- Silvia, E., Mujiharjo, S., Yuwana dan Dewi, K. H.(2015). Analisis Peningkatan Daya Saing Usaha Pengolahan Ikan Kering di Kota Bengkulu. *Jurnal Agroindustri*. 5(1):1-11
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 34 (1):35-55
- Wiryanawan, A. G. P., I Norken, N., & Purbawijaya, IBN. (2016). Efektivitas Pengelolaan Irigasi dengan Sumur Pompa Guna Meningkatkan Pola Tanam Di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Spektran*. 4(1):88-96.